

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis menarik beberapa kesimpulan melalui pembuatan film dokumenter *Girli*. Di antaranya yaitu isu keterpinggiran yang dialami kelompok marginal *Girli* sebagai subjek dalam film dokumenter ini. Sebagai kelompok marginal, *Girli* mengalami beberapa isu yaitu, tidak diakui nya secara status kewarganegaraan, ekonomi dan pekerjaan yang terbatas, serta pandangan negatif masyarakat umum mengenai kelompok *Girli*. Melalui film dokumenter *Girli* ini, menjadi media untuk menampilkan bagaimana realitas kehidupan *Girli* hingga saat ini. Saat ini, komunitas marginal *Girli* mampu bertahan dan memperbaiki taraf kehidupan mereka, walaupun secara status sosial masih menjadi kelompok marginal. *Girli* menggantungkan hidupnya di jalanan dengan saling mengandalkan sesama, dan memanfaatkan kemampuan dalam bermusik jalanan untuk mencari nafkah dan bertahan hidup.

Dalam penyusunan naskahnya, film dokumenter *Girli* merangkai momen yang memperlihatkan bagaimana realitas kebenaran yang sebenarnya terjadi yang mana seringkali berbeda dengan asumsi masyarakat umum. Di tunjukan pada salah satu *scene*, mengenai bagaimana mereka menyediakan perpustakaan bergerak gratis untuk anak jalanan di Malioboro. Melalui film dokumenter *Girli* juga menunjukan bagaimana pesan yang empatik dapat menarik emosional penonton untuk memulai adanya perubahan dengan memperhatikan isu kritis yang tidak terlihat terkait komunitas marginal. Selain itu adanya realitas kebenaran dalam film ini, salah satunya melalui majalah JEJAL yang menjadi ruang mereka dalam menyerukan keterpinggiran *Girli*. Rekonstruksi kebenaran melalui majalah JEJAL memungkinkan tumbuhnya kesadaran sosial pada penonton mengenai bagaimana masyarakat marginal bertahan hidup di jalanan, sehingga dapat mendorong perubahan kearah yang lebih adil. Dalam penyampaian narasi nya, penulis menggunakan representasi dari anggota *Girli* langsung salah satunya Luky, Didit, Gio, dan Heru, sebagai prinsip keterwakilan Sinema Verite dimana subjek dapat menyuarakan dirinya sendiri

dengan representasi mereka secara langsung. Dengan memberikan pengalaman dari anggota Girli langsung, membuat film terasa lebih autentik dalam penyampaian narasi cerita kepada penonton. Penulisan naskah film ini menggunakan pendekatan Sinema Verite guna mendapatkan keaslian cerita serta wawancara guna mendapatkan informasi lebih dalam. Penulis mendapat beberapa keaslian cerita, salah satunya pada bagian film yang menampilkan keadaan kampung pinggir Kali Code secara apa adanya. Selain itu, keaslian cerita dengan Sinema Verite juga ditunjukkan pada salah satu *scene* yang menampilkan anak jalanan sedang membaca literasi Girli. Pada bagian ini, memerlukan improvisasi spontan dari tim produksi serta menunjukkan bahkan film dokumenter ini menjunjung realitas dengan minimnya intervensi pembuat film. Namun sama halnya sebuah film, penulis dan tim tetap memerhatikan kenyamanan penonton dalam menikmati film, sehingga beberapa pertanyaan atau tempat wawancara penulis *setting* namun tetap menyesuaikan dan mengikuti gaya ciri khas dari anggota kelompok Girli. Penulis tetap berusaha menampilkan realitas sebenarnya sesuai fakta dilapangan. Dengan perpaduan tersebut, penulis dapat menyusun cerita naskah berdasarkan momen dan fakta realitas yang didapat.

Dalam implementasinya setelah penayangan film Girli mendapat respon positif dari audiens. Banyak diantara mereka sebelum menonton merasa beropini negatif terlebih dahulu jika melihat tampilan anggota Girli. Banyak diantara mereka juga tidak mengetahui bahwa orang jalanan di area Malioboro tersebut bernama Girli. Setelah penayangan, audiens menyampaikan pendapatnya bahwa kelompok Girli tidak seperti apa yang dibayangkan, serta audiens menyampaikan bahwa akan lebih terbuka dan tidak asal memandang sebelah mata kelompok marginal di pinggiran kota. Melihat respon positif tersebut, maka pembuatan dan penulisan naskah film dokumenter Girli telah berhasil mengubah perspektif negatif masyarakat.

5.2 Saran

Menurut penulis, saran untuk karya dokumenter selanjutnya dengan isu serupa yaitu lebih mengeksplorasi isu narasumber atau mitra secara lebih tajam

dan mendalam. Hal ini karena seringkali masyarakat marginal memiliki permasalahan yang lebih kompleks yang belum sepenuhnya tergal. Selain itu, tantangan utama dalam pembuatan film dokumenter Girli yaitu dalam membangun komunikasi yang efektif dengan narasumber mitra. Seringkali terjadi keterbatasan komunikasi, maka penulis menyarankan untuk mempersiapkan pendekatan dan kepercayaan sejak awal dengan mengikuti gaya mitra, dan menyesuaikan kegiatan mitra. Penulis seringkali juga melakukan kunjungan ke Girli selama beberapa kali, sehingga menciptakan kedekatan dan kepercayaan. Dengan memperhatikan hal tersebut, pembuatan karya dokumenter dengan tema isu serupa akan lebih berdampak besar, sehingga dapat menghasilkan karya yang berkualitas dan menyentuh hati audiens.

